

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang mempunyai keutamaan-keutamaan, diantaranya adalah bahwa membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah.¹ Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang paling utama bagi hamba-hamba yang mendekatkan diri kepada Allah, dengan jalan membaca al-Qur'an sebagai sumber syariat, konstitusi hukum, penawar hati, bahkan wirid ibadah.²

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era sangat dini praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sangat bermakna dalam kehidupan praktis, pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad masih hidup, sebuah masa yang baik, dimana semua perilaku umat masih terbimbing oleh wahyu lewat Nabi Muhammad saw secara langsung menurut riwayat Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan surah al-Fâtihah.³

¹Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 43.

²Hasan al-Banna, *Wadhifah Ihwanul Muslimin wirid dzikir dan doa berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Pedoman Ilmu.1994), 42.

³Ubai bin Ka'ab berkata aku berada diisisi nabi datang seorang arab badui berkata Nabiyuallah saya mempunyai seorang saudara laki-laki yang sedang saki." Nabi bertanya apa sakitnya" ? dia menjawab' dia terkena penyakit gila." Nabi bersabda:Bawa dia kemari''kemudian dia dihadapkan kepada Nabi dan nabi memohon perlindungan untuknya dengan membaca fatihatul kitab (surah al-Fatihah)..., HR. Ahmad.

Maka hal ini berarti bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks dan juga adanya anggapan tertentu terhadap al-Qur'an dari berbagai komunitas muslim, inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan diluar tekstualnya. Hal ini berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadilat dari unit-unit tertentu atas teks al-Qur'an, bagi kehidupan keseharian umat.⁴ *Living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an biasanya dilakukan secara sendiri sendiri kadangkala dilakukan secara berkumpul dengan membaca al-Qur'an ayat demi ayat atau surat demi surat al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat-tempat ibadah seperti masjid dan musala bahkan dirumah-rumah.⁵

Dalam tradisi masyarakat di Kalimantan ayat al-Qur'an dijadikan amalan oleh komunitas dan kalangan tertentu, sebagaimana fungsinya, misalnya ayat al-Qur'an digunakan sebagai acuan dalam beramal seperti dalam pembacaan zikir,⁶ wirid, dan doa. Peranan zikir, wirid,⁷ dan doa dalam kehidupan umat beragama Islam sangat

⁴Dadan rusmana dkk, *Tafsir ayat-ayat sosial Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 50.

⁵Sahiron syamsudin, *Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Prees, TERAS, 2007), 1-2.

⁶Abdullah karim, *pengantar studi al-Qur'an* (Banjarmasin: KAFUSARI, 2013), 27.

⁷Perbedaan zikir dan wirid secara khusus berzikir bisa dilakukan kapan saja tidak terbatas oleh waktu. Sedangkan berwirid hanya dilakukan setelah salat fardu atau sunah.

penting. Berzikir, berwirid, dan berdoa dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah. Berzikir tidaklah sekedar melafalkan wirid-wirid, demikian juga dengan berdoa swt' tidaklah sekedar mengaminkan doa yang dibaca oleh imam. Karena esensi zikir, wirid, dan doa adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hayati.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy mengutip pendapat Ibnu Hajar Asqalani dalam *Fathul Bari*, zikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengagungkan kebesaran Allah swt.⁸ Orang-orang yang hendak berzikir perlu mengetahui waktu-waktu yang sangat utama untuk melakukan zikir misalnya sebagaimana dalam: (Q.S Hud /11: 114).

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ.⁹

Waktu-waktu yang sangat diutamakan, walaupun waktu-waktu yang lain dibolehkan juga untuk berzikir, misalnya: *Pertama* dipagi hari sebelum terbit matahari, setelah selesai mengerjakan salat subuh, *Kedua* setelah tergelincir matahari, sesudah selesai mengerjakan salat zuhur, *ketiga* diwaktu petang, sesudah selesai mengerjakan salat asar sebelum terbenam matahari, *Keempat* ketika rembang matahari, *Kelima* Ketika bangun dari tidur, dan *Keenam* sesudah salat-salat wajib.¹⁰

⁸Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 4.

⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam. 2002), 314.

¹⁰Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy *Pedoman Dzikir dan Doa*...., 35-36.

Melihat fenomena akhir zaman yang terjadi sekarang pada kaum muslimin banyak terjadi kemerosotan akhlak dan melemahnya iman. Maka salah satu upaya para ulama untuk mendekatkan kembali umat Islam dengan tuhanNya dengan jalan mengamalkan al-Qur'an sebagai wirid setelah salat, karena sebaik-baik amalan adalah amalan yang dikerjakan dengan istiqamah. Mengamalkan suatu amalan hendaknya mencari guru yang dapat menuntun mereka menuju jalan yang lurus. Salah satu contohnya sebagaimana fenomena yang terjadi di Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy Kapuas Murung, yang diasuh oleh habib Ahmad al-Habsy sebagai upaya mendekatkan masyarakat kepada Allah, dengan jalan mengamalkan al-Qur'an sebagai bacaan wirid setelah salat, karena menurut pandangan Islam wirid merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan khalik-Nya.

Dalam ritual wirid setelah salat subuh dan magrib di Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy Kapuas Murung, mempunyai perbedaan dari segi bacaan wirid pada umumnya salah satu contoh wirid yang diamalkan masyarakat umumnya bersumber dari buku risalah amaliyah lebih bersifat umum dapat dilihat dari segi susunan, bacaan, dan praktiknya, sedangkan di Majelis Darul Habsy Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy Kapuas Murung bersifat khusus hal ini dikarenakan sumber amalan tersebut merupakan amalan warisan dari keturunan tarekat Alawiyyin dari habib Ali bin Muhammad al-Habsy yang dikenal sebagai pengarang buku maulid Simtuddurrrar.

Sedangkan dari segi praktiknya mempunyai keunikan tersendiri, contohnya dalam membaca Q.S al-Fâtiyah/1:1-7 dengan media satu nafas, difungsikan sebagai jalan menghadirkan Allah dalam diri Q.S al-Insyirah/ 94:1-8 dengan telapak tangan

kanan diletakkan didada sebelah kiri difungsikan sebagai cara untuk membersihkan hati. Kemudian membaca surah Tâha/20:25-28 sebanyak tujuh kali untuk memudahkan segala bentuk hajat dan segala urusan. Selain itu adanya interpretasi masyarakat yang meyakini membaca ayat al-Qur'an sebagai wirid setelah salat dapat mendatangkan segala kebaikan dan dosa diampuni, serta adanya pengalaman saat mengamalkan bacaan al-Qur'an sebagai wirid setelah salat banyak mendatangkan berbagai manfaat yang dirasakan salah satunya membuat hati menjadi tenang sebagaimana termuat dalam Q.S ar-Ra'du /13:28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨¹¹

Dari penjelasan al-Qur'an tersebut maka timbul keyakinan kelebihan-kelebihan dan manfaat membaca wirid setelah salat fardu subuh dan magrib, kemudian muncul pemahaman masyarakat zaman sekarang terhadap suatu surah-surah al-Qur'an yang dijadikan sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari. Keberkahan al-Qur'an telah banyak memberikan manfaat kepada mereka yang mengimaninya, seperti yang telah diamalkan oleh jemaah di Majelis Zikir dan Ta'lim Darul Habsy Palingkau Kapuas Murung. Berdasarkan latar belakang di atas penulis berminat untuk membahas masalah ini dengan melakukan penelitian, dan hasilnya dijadikan sebuah skripsi yang berjudul: **“PENGAMALAN AL-QUR'AN SEBAGAI WIRID SETELAH SALAT DI MAJELIS ZIKIR DAN TAKLIM DARUL HABSY PALINGKAU KAPUAS MURUNG KAJIAN *LIVING QUR'AN***

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 341.

B. Rumusan Masalah

Bermula dari latar belakang masalah tadi, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa motivasi yang mendasari pengamalan al-Qur'an sebagai wirid setelah salat di Majelis Zikir Darul Habsy?
2. Bagaimana praktik masyarakat palingkau di Majelis Zikir Darul Habsy dalam mengamalkan wirid setelah salat?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi yang melatar belakang praktik al-Qur'an sebagai wirid salat di Majelis Zikir Darul Habsy Palingkau Kecamatan Kapuas Murung Kalimantan Tengah.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana praktik masyarakat Palingkau Kecamatan Kapuas Murung mengamalkan ayat al-Qur'an sebagai bacaan wirid setelah salat.

Setidaknya penelitian tersebut dianggap signifikan dalam dua hal:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai warisan budaya dan berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran dan keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Serta

diharapkan penelitian ini bisa menambah bahan pustaka diskursus *living Quran*, hingga berguna untuk sosio-kultural kalangan muslim Indonesia.

- b. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an khususnya bagi para jamaah Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy Palingkau agar semakin menumbuhkan cinta terhadap al-Qur'an.
- c. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa berbeda budaya berbeda pula praktik-praktik keagamaannya, dan merupakan salah satu bentuk keanekaragaman sosio kultural muslim Indonesia dalam menggunakan dan memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab sucinya baik dari segi Antropologi, Sosiologi dan dakwah Islamiyah.

D. Definisi Operasional

Untuk mempermudah menghindari kesalahan dalam memahami maksud penelitian ini maka perlu diberikan penjelasan dengan batasan istilah sebagai berikut yaitu:

1. Kata “pengamalan” dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara perbuatan melaksanakan, penerapan. Mengenai dalam penelitian meneliti hasil

dari berinteraksi dengan cara membaca, mempelajari, memahami lalu kemudian diamalkan pada waktu tertentu, maupun secara rutinitas.¹²

2. Kata “wirid” secara bahasa berasal dari akar kata “*warada yurîdu wirîdan*” yang bermakna athasa haus dahaga sedangkan bentuk jamaknya dari *wirîdun awrad* bacaan-bacaan zikir, doa atau amalan-amalan lain yang biasa dibaca diamalkan setelah salat fardu atau sunah.¹³ Adapun wirid yang dimaksud dalam Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy ini adalah bacaan zikir, doa, atau amalan-amalan lainnya yang dikerjakan setelah salat subuh dan magrib.
3. Kata “manfaat” dalam bahasa arab diartikan dengan “*nafi*” yaitu memberi manfaat, berfaidah atau berguna,¹⁴ yaitu yang sudah menjadi anjuran dari dahulu sekarang hingga masa yang akan datang. Dengan demikian, manfaat yang diharapkan oleh jemaah Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy dari praktik pengamalan al-Qur’an sebagai wirid salat tersebut mendapatkan rahmat, perlindungan, memperoleh ketenangan bathin mendapat pahala dan lainnya.
4. Kata “motivasi” diartikan dengan sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang atau kelompok yang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai sesuatu yang dikehendaki.¹⁵ Dengan demikian, motivasi yang timbul

¹² WJS Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), 33.

¹³A.W. Muhammad Fairuz, *al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 1551.

¹⁴Abid Bisri, Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 732.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 756.

disuatu masyarakat yang menggunakan al-Qur'an sebagai wirid salat didorong oleh adanya dorongan dari diri seseorang atau dorongan diluar dirinya.

5. Kata “*Living*” berasal dari kosa kata bahasa inggris yang berarti hidup.¹⁶ Study *Living Qur'an* adalah upaya untuk mengungkap fenomena (Isi sebuah kejadian) yang berkaitan dengan al-Quran atau bisa disebut *Living Fenomenon of Qur'an* Fenomena yang berkaitan dengan al-Quran yang hidup dalam masyarakat.¹⁷

Jadi kajian *living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang fenomena al-Qur'an yang ada ditengah kalangan masyarakat/kelompok. Maka *living Qur'an* juga salah satu bentuk perkembangan kajian tentang al-Qur'an. Wilayah kajiannya mencakup individual ataupun mencakup ranah sosial/umum. Model studi semacam ini mencoba mengkaji pemaknaan dan pengamalan al-Qur'an di kalangan umat Muslim.

E. Kajian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dan penelusuran peneliti belum ada karya penelitian. pengamalan al-Qur'an sebagai wirid setelah salat di Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy Palingkau Kapuas Murung. Namun, ada penelitian literatur yang menyinggung sedikit tentang *living Quran*, di Kalimantan dan Jawa di antaranya:

¹⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 362.

¹⁷Dadan Rusmana. *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir...*,292.

Pertama “Study Living Quran Fenomena Pengamalan al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Mujahidin Marabahan Kabupaten Barito Kuala”. Karya Riansyah, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2015.¹⁸ Skripsi ini membahas tentang fenomena pengamalan al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Mujahidin Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Skripsi ini menggambarkan mengenai fungsi surah-surah atau ayat-ayat untuk ilmu perlindungan diri, ilmu kewibawaan, ilmu balampah (ilmu menarik simpatik perempuan).

Kedua, “Fungsi ayat-ayat al-Qur’an sebagai Syifa” (Studi Kasus pada Masyarakat Kuin Selatan Kec. Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin). Karya Nurul Hidayah, skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 1999.¹⁹ Skripsi ini membahas masalah ayat-ayat al-Qur’an sebagai asy-syifa yang dijadikan sebagai obat penawar, pemahaman tata cara pengobatan dalam menggunakan ayat-ayat al-Qur’an sebagai asy-syifa oleh masyarakat Kuin Selatan.

Ketiga “Studi Living Qur’an terhadap amalan Ibu hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar”. Karya Isnawati, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

¹⁸Riansyah, Fenomena Pengamalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Marabahan Kabupaten Barito Kuala Study Living Quran,” *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2015), 5

¹⁹Nurul Hidayah, Fungsi ayat-ayat Al-Qur’an sebagai Syifa’ Studi Kasus pada Masyarakat Kuin Selatan Kec. Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin,” *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 1999), 7

Jurusan Tafsir Hadis IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2015.²⁰ Skripsi ini membahas masalah ayat dan surah al-Qur'an yang digunakan pada masa kehamilan hingga melahirkan. Penggunaan, pengamalan, implementasi, motivasi serta tujuan surah dan ayat al-Qur'an yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Keempat "Pembacaan al-Quran surat-surat pilihan Kajian Living Quran di P.P Matba'ul Hikam Sidoarjo". Karya Ahmad Zainal Mosthafah. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dalam penelitian tersebut terdapat ayat-ayat pilihan yang dibaca diawali dengan Q.S *al-Fâtiyah* sebagai bentuk tawasul. Kedua pembacaan surah *al-Wâqiah* setelah salat magrib dan pembacaan surah *Yâsîn* setelah isya dan setelah salat subuh pembacaan surah *al-Kahfi*. Pelaksanaan pembacaan al-Quran yaitu rutinan. Makna pelaksanaan pembacaan al-Quran meliputi al-Quran sebagai kewajiban yang telah ditetapkan al-Quran sebagai pembelajaran fadilat dan keutamaan, serta penenang jiwa, pembacaan al-Qur'an tersebut mempunyai tiga tujuan yang diantaranya: spiritual, ekonomi dan sosial.²¹

Kelima "Tradisi mujahadah pembacaan al-Qur'an sebagai wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon" Jurnal Diya al-Afkar Vol. 4 No.

²⁰Isnawati, Studi Living Qur'an terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2015), 3

²¹Ahmad Zainal Mosthafah, Pembacaan al-Quran surat-surat pilihan Kajian living Quran di P.P Matba'ul Hikam Sidoarjo, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2015), 5

01 tahun 2016. Karya M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus. Penelitian ini mengkaji tradisi *Mujahadah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kebun Jambu al-Islamy yang dilatarbelakangi oleh keinginan pengasuh untuk meneruskan amalan yang beliau lakukan ketika masih menjadi santri di Pondok Pesantren dan melestarikan tradisi *ahlussunnah wal jemaah*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap senin malam selasa setelah salat Magrib dan diikuti oleh seluruh santri.²²

Beberapa skripsi yang tercantum tadi membahas masalah pengobatan, kewibawaan, ilmu balampah, baik yang menjadi kegiatan sehari-hari maupun yang dilakukan sewaktu-waktu, seperti amalan ibu hamil sebagai pelindung diri sebagai bacaan yang mulia, sarana mujahadah mendekatkan diri kepada Allah dan mengamalkan sunah rasul, sebagai obat hati, sebagai sarana perlindungan diri, dan syafaat dihari kiamat. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengungkapkan dasar yang melatar belakangi pengamalan ayat al-Quran sebagai wirid salat yang disusun oleh Habib ahmad bin Ali al-Habsy di Majelis Taklim dan Zikir Palingkau Kecamatan Kapuas Murung. Wirid tersebut bersumber dari warisan orang tua dan Kakek beliau yang mengambil Tarekat Alawiyah yang berasal dari kota Sewon Hadramaut Yaman dalam upaya melestarikan tradisi *ahlus sunnah wal jemaah*. Dan dari segi praktiknya ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca setelah salat difungsikan

²²M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, Tradisi Mujahadah Pembacaan al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon." *Jurnal Diya al-Afkar* Vol. 4, No. 01, Juni 2016, 8

pendatang rahmat, sebagai ayat syifa, ayat perlindungan diri dan keluarga, dan ayat pendatang rezeki serta ayat pendatang syafaat dihari kiamat.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian *Living Quran* sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan, terkait dengan subjek penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitiannya adalah kajian *living Qur'an* di Majelis Zikir dan Taklim di Palingkau Kapuas Murung. Seperti yang diungkap Moleong, bahwa diantara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian mendalam dalam upaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.²³

Maka dalam penelitian ini, studi terhadap kajian *living Qur'an* di Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy Palingkau dilakukan untuk menemukan perspektif masyarakat terhadap praktik pengamalan al-Qur'an sebagai wirid setelah salat subuh dan magrib

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2006), 6.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy yang merupakan lembaga kajian keagamaan di Jl. Palingkau kacil, RT. 16 Palingkau Lama Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Waktu pengajian dimulai dari setelah salat ashar sampai menjelang magrib. Dalam Majelis inilah penulis menemukan buku *al-Awrad* yang berjudul: *Kumpulan Wirid dan doa* yang disusun Habib Ahmad bin Ali al-Habsy yang menjadi sumber acuan para jemaah mengamalkan al-Quran sebagai wirid setelah salat dan dilokasi ini pula yang rutin melakukan tradisi amalan tersebut, karena diyakini amalan tersebut banyak mengandung fadilah bagi yang mengamalkannya.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pimpinan, pengurus dan jemaah yang ikut serta mengikuti pengamalan al-Qur'an yang digunakan sebagai wirid setelah salat di Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy.

b. Objek Penelitian

Objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah praktik pengamalan ayat al-Qur'an adalah praktik pengamalan ayat al-Qur'an yang sebagai wirid salat di Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yakni:

- 1) Data pokok (primer) Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau sumber asli yang memuat informasi yang dibutuhkan.²⁴ Maka dalam penelitian ini, data pokoknya adalah mengenai motivasi pengamalan al-Qur'an Q.S al-Fâtiyah/1:1-7, Q.S al-Insyirah/97:1-8, Q.S Tâhâ/20: 25-28, Q.S al-Baqarah/2:1-5, 163, 255, 201, dan Q.S Âli-Imrân/3: 19-18, 26 sebagai wirid setelah salat di Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy Palingkau Kapuas Murung. Data yang dimaksud apa yang mendasari motivasi pengamalan dan bagaimana tata cara pengamalan ayat dalam wirid berdasarkan data dari responden pengasuh, pengurus, ulama, dan jemaah.
- 2) Data pelengkap (sekunder) data pendukung yang dibutuhkan, yang bukan diperoleh dari sumber utama.²⁵ Maka data pelengkapnya terkait sumber-sumber tertulis dari hasil penelitian, dokumentasi, agenda kegiatan arsip-arsip data administrasi, dan buku yang menjadi pegangan, yang relevan dengan penelitian ini yang menginformasikan tentang gambaran lokasi

²⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

²⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian....*, 64.

penelitian, dan profil Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy Palingkau Kapuas Murung.

b. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Responden, seperti pengasuh, pengurus, ulama atau tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta jemaah yang terlibat atau ikut dalam mengamalkan amalan wirid al-Qur'an tersebut.
- 2) Informan, adalah instansi terkait seperti kantor KUA Kecamatan Kapuas Murung Kantor Kecamatan Murung, kantor Kelurahan Desa Palingkau Lama dan orang-orang yang memberikan informasi tentang kondisi wilayah dan profil majelis yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, dilakukan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.²⁶ Peneliti mewawancarai pengasuh, pengurus ulama atau tokoh agama, tokoh masyarakat, dan jemaah yang ikut mengamalkan amalan tersebut.

²⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian, ...,* 67.

- b. Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung dan tidak langsung.²⁷ Seperti penelitian yang penulis lakukan di Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy, yaitu peneliti langsung turun kelapangan dimana tempat dilaksanakan pengamatan tersebut dilakukan dengan secara langsung mengamati bagaimana tata cara praktiknya dan apa saja kegiatan pengajian yang dilakukan.
- c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui informasi yang didokumentasikan berupa dokumen tertulis maupun rekaman.²⁸ Penulis mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan penelitian khususnya data gambaran umum lokasi penelitian terkait dengan profil Desa Palingkau dan profil Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy Palingkau.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai tabel-tabel jika diperlukan. Kemudian penulis memberikan analisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti sendiri.

²⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ..., 27.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*..., 77.

Setelah disajikan, kemudian penulis menganalisis data, kemudian data disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan jawaban permasalahan yang sudah dikemukakan.²⁹

G. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini, penulis membagi kepada beberapa bab. Setiap bab terdapat sub-sub yang akan merinci pembahasan dalam setiap bab dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian dirumuskan rumusan dalam pokok masalah (rumusan masalah) yang kemudian diteruskan dengan tujuannya sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. signifikasi penelitian ini dipertegas dalam kegunaanya, setelah uraian tentang hasil yang diperoleh dari penelusuran dan penelaahan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, disajikan dalam kajian terdahulu, lalu disertai dengan metode penelitian yang merupakan bagian dari langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun dan menganalisis, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang secara garis besar akan menguraikan tentang isi pembahasan skripsi ini.

Bab kedua, menguraikan landasan teori dan membahas tentang persoalan-persoalan disepertar konsepsi metodologi *living Qur'an*, yang mencakup: pengertian, wilayah

²⁹ Suharsimi Ari kunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 350.

kajian, didukung dengan pendekatan fenomenologi perpektif Husserl, kemudian mengungkap pengertian wirid dalam al-Qur'an, dan Introduksi ayat-ayat wirid al-Qur'an meliputi: Q.S al-Fâtiyah/1:1-7, ,Q.S al-Insyirah /97:1-8. Q.S Tâhâ/20: 25-28, Q.S al-Baqarah/2:1-5, 163, 255, 201 dan Q.S Âli-Imrân/3: 19-18, 26, yang mencakup: teks dan terjemah, sabab An-Nuzul, keutamaan. dan selanjutnya membahas teori motivasi mengamalkan al-Qur'an setelah salat perpektif tafsir al-Misbah.

Bab ini diharapkan akan dapat membantu dan berguna untuk mengantarkan penulis dalam menelusuri penelitian yang akan ditulis.

Bab ketiga, data dan analisis data memuat pokok-pokok hasil penelitian terhadap Praktik Pengamalan al-Qur'an sebagai amalan wirid salat guna menjawab rumusan masalah sebelumnya, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, dasar pengasuh menjadikan Q.S al-Fâtiyah/1:1-7, Q.S Asy-Syrah /97:1-8, Q.S Tâhâ/20: 25-28, Q.S al-Baqarah/2:1-5, 163, 255, 201 dan Q.S Âli-Imrân/3: 19-18, 26 sebagai amalan wirid salat, dan praktik pengamalan al-Qur'an sebagai wirid setelah salat di Majelis Dzikir dan Taklim Darul Habsy yang dilakukan oleh Pengasuh, Pengurus, Tokoh Agama, dan jemaah umum.

Bab keempat, merupakan bab terahir atau bab penutup yang memuat kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti.